

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Teoritis

#### 1. Landasan Teori

Kondisi pengupahan di Indonesia selama ini boleh dikatakan tidak mengalami perubahan yang signifikan terhadap perubahan nasib buruh menjadi lebih baik. Pada sisi kebijakan, perubahan pengupahan selama puluhan tahun tidak mampu mendongkrak kesejahteraan buruh menjadi lebih tinggi dibandingkan masa-masa ketika regulasi kebijakan perburuhan belum menjadi prioritas pemerintah. Malah yang terjadi saat ini, sistem pengupahan yang dibangun pemerintah tidak bertujuan sesuai dengan kepentingan buruh dalam hal memperbaiki kondisi buruh, namun lebih kepada kepentingan pengusaha atau investasi secara umum (Hutabarat, 2006).

Model pertumbuhan neo-klasik (Solow, 2002) Liberalisasi pasar-pasar nasional akan merangsang investasi, baik investasi domestik maupun investasi luar negeri, sehingga dengan sendirinya akan memacu tingkat akumulasi modal. Bila diukur dengan berdasarkan satuan tingkat pertumbuhan GNP, hal tersebut sama dengan penambahan tingkat tabungan domestik, yang ada gilirannya akan meningkatkan rasio modal tenaga kerja (*capital-labor ratios*) dan pendapatan per kapita negara-negara berkembang yang pada umumnya miskin modal.

Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan neo-klasik Solow memakai fungsi agregat standar (Todaro dan Smith, 2003)

Menurut teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas angkatan kerja, penambahan modal dan penyempurnaan teknologi. Salah satu ekonom yang mengembangkan teori ini adalah Robert Solow. Robert Solow menekankan perhatiannya pada pertumbuhan output yang akan terjadi atas hasil kerja dua faktor input utama, yaitu modal dan angkatan kerja. Model yang dikembangkan Solow ini kemudian dikenal dengan nama model neoklasik Solow.

Pada model neoklasik Solow diasumsikan bahwa angkatan kerja mengikuti model pertumbuhan eksponensial dengan laju yang konstan. Asumsi yang digunakan dalam model Solow ini tidak realistis, karena model eksponensial tidak memuat penurunan pertumbuhan sebagai akibat dari persaingan untuk sumber daya lingkungan seperti habitat dan makanan. Untuk itu dilakukan modifikasi dari model neoklasik Solow berdasarkan model pertumbuhan yang lebih realistis yaitu model pertumbuhan logistik.

Perubahan ekonomi menurut Solow tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Oleh karena itu, Solow memusatkan perhatiannya pada interaksi pada kedua faktor tersebut.

Asumsi yang digunakan Solow dalam model pertumbuhan ekonominya, adalah :

1. Ada satu komoditi gabungan yang diproduksi.
2. Output adalah output netto (sudah dikurangi biaya penyusutan modal).
3. Fungsi produksi bersifat homogen pada derajat pertama.
4. Faktor produksi buruh dan modal dibayar sesuai dengan produktivitas fisik marginal.
5. Harga dan upah fleksibel.
6. Buruh terpekerjakan secara penuh.
7. Stok modal yang ada juga terpekerjakan secara penuh.
8. Buruh dan modal dapat disubstitusikan satu sama lain.
9. Kemajuan teknik bersifat netral.

## **2. Pengertian Tenaga Kerja Dan Kesempatan Kerja**

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian tenaga kerja adalah permintaan pada tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1999).

Sumber daya manusia mengandung dua pengertian, pertama ; sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua ; sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu berkerja berarti mampu

melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan kerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja (Simanjuntak, 2002).

Di Indonesia, yang termasuk golongan kerja yaitu batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berusia 10 tahun atau lebih. Pemilihan 10 tahun sebagai dasar batas umur minimum berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk Indonesia berumur muda sudah bekerja atau mencari kerja. Tetapi Indonesia tidak menganut batas maksimum karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional (Simanjuntak, 2002).

Menurut Badan Pusat Statistik yang dimaksud angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari atau mengharap pekerjaan juga termasuk dalam angkatan kerja.

Tenaga kerja adalah keadaan orang yang sedang mempunyai atau sedang mencari pekerjaan dalam usia kerja dalam suatu wilayah. Dengan kata lain, kesempatan kerja disini tidak menunjukkan pada potensi tetapi pada fakta jumlah orang yang bekerja. Kalau dikatakan bahwa pertumbuhan industri A telah berhasil meningkatkan kesempatan kerja sebanyak 3%, itu berarti industri A telah menambah jumlah orang yang bekerja di industri A sebanyak 3%.

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang dapat tertampung untuk bekerja pada suatu perusahaan atau suatu instansi, kesempatan kerja ini akan menampung semua tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan yang tersedia mencukupi atau seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang tersedia (Tambunan, 2001).

### **3. Teori Permintaan Tenaga Kerja**

Pada bab ini mula-mula akan dibahas terlebih dahulu mengenai teori permintaan, selanjutnya akan membahas mengenai permintaan tenaga kerja, dan fungsi permintaan tenaga kerja. Menurut pengertian sehari-hari permintaan diartikan sebagai jumlah barang yang dibutuhkan. Permintaan ini hanya didasarkan atas kebutuhan saja atau manusia mempunyai kebutuhan sehingga disebut permintaan absolut atau potensial. Dengan kebutuhan ini manusia atau individu mempunyai permintaan akan barang. Banyaknya penduduk suatu negara menunjukkan pula besarnya permintaan masyarakat negara tersebut akan suatu barang tertentu (Sukirno, 2003).

Hukum permintaan menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta dalam suatu periode waktu tertentu berubah berlawanan dengan harganya, jika hal lain di asumsikan tetap. Sehingga semakin tinggi harganya semakin kecil jumlah barang yang diminta (Samuelson, 1998).

Secara matematis dapat dijelaskan bagaimana perubahan harga dan pendapatan secara bersama-sama mempengaruhi terhadap jumlah barang yang diminta.

Supaya dapat dianalisis dengan jelas tingkah laku konsumen yang dinyatakan dalam hukum permintaan. Artinya bagaimana reaksi konsumen dalam

kesediaannya membeli barang yang bersangkutan, dengan asumsi ceteris paribus (Sukirno, 2003).

Fungsi produksi dapat menggambarkan kombinasi input, dan menggambarkan teknologi yang dipakai perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk penyederhanaan analisa, kita membuat asumsi bahwa dalam memproduksi barang dan jasa, perusahaan memakai dua macam factor produksi yaitu jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh tenaga kerja (E) dan capital (K). sehingga fungsi produksi tersebut dapat ditulis sebagai :

$$Q = f ( E, K )$$

Dimana Q adalah output. Permintaan perusahaan terhadap input merupakan permintaan turunan ( derived demand), artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan capital ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Jika permintaan terhadap output perusahaan besar, maka kemungkinan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal juga besar. Hal itu karena pengusaha berproduksi karena ingin memenuhi permintaan konsumen.

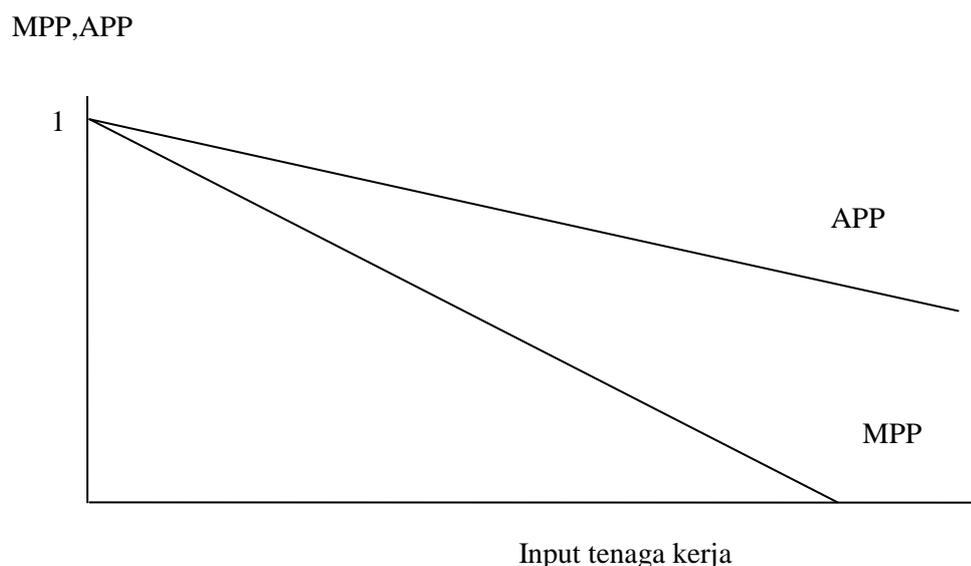
Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah memaksimalkan laba. Laba didapatkan dari selisih pendapatan dikurangi dengan biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan meliputi biaya modal dan biaya tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja, perusahaan akan melakukan pilihan mengenai pemakaian jumlah tenaga kerja. Perusahaan akan berupaya menggunakan jumlah tenaga kerja yang optimal. Dalam kaitannya dengan konsep permintaan, permintaan tenaga kerja diartikan sebagai jumlah tenaga

kerja yang diminta perusahaan pada berbagai macam alternatif harga tenaga kerja atau berbagai tingkat upah.

#### 4. Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek

Yang dimaksud dengan jangka pendek adalah adalah jangka waktu dimana minimal satu input dalam produksi tidak dapat diubah. Berkaitan dengan model di atas, kita membuat asumsi bahwa :

1. Modal tidak dapat diubah atau tetap sedang tenaganya dapat diubah.
2. Perusahaan menjual outputnya dalam pasar persaingan sempurna, ia membeli inputnya juga dalam pasar persaingan sempurna.

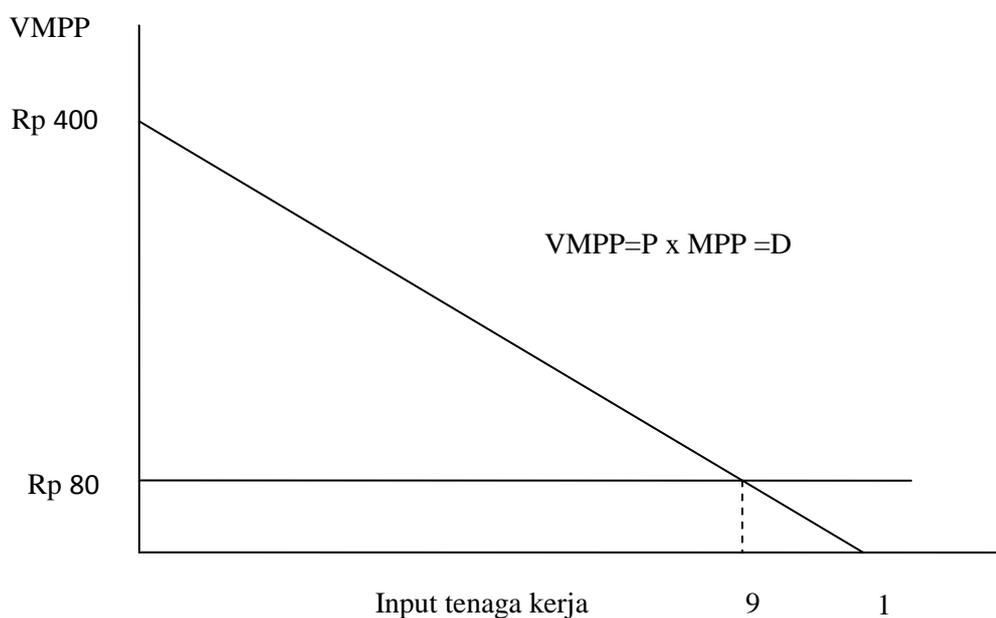


**Gambar 2. Average Physical Product dan Marginal Physical Product**

*Marginal physical product* yang semakin menurun menggambarkan adanya *diminishing return* dalam setiap proses produksi dalam jangka pendek.

Implikasi dari keadaan tersebut adalah bahwa setelah menggunakan sejumlah tenaga kerja, perusahaan akan bersedia untuk menggunakan input tenaga kerja

tambahan hanya jika upah yang akan diberikan kepada tenaga kerja tambahan tersebut lebih rendah dari tenaga kerja sebelumnya ; hal ini karena setelah sejumlah tenaga kerja digunakan, setiap unit tambahan tenaga kerja akan menghasilkan lebih sedikit output tambahan. Akibatnya, kurva permintaan jangka pendek terhadap tenaga kerja akan selalu menunjukkan kemiringan yang negatif seperti gambar 2.



**Gambar 3. Kurva Permintaan Tenaga Kerja**

Skedul VMPP (*value marginal physical product*) merupakan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja. Ia merupakan kurva permintaan perusahaan karena ia menentukan harga maksimum yang akan dibayarkan oleh perusahaan bagi berbagai jumlah tenaga kerja. Setiap perusahaan yang akan memaksimalkan keuntungan tidak mau dengan sengaja membayar setiap input lebih daripada input yang ditambahkan pada penerimaan perusahaan secara keseluruhan.

Adapun keuntungan maksimum dicapai perusahaan jika :

$$MPP_L \times P = W$$

Dimana :

$MPP_L$  = *marginal physical product of labor*

$VMPP$  = *value marginal physical product*

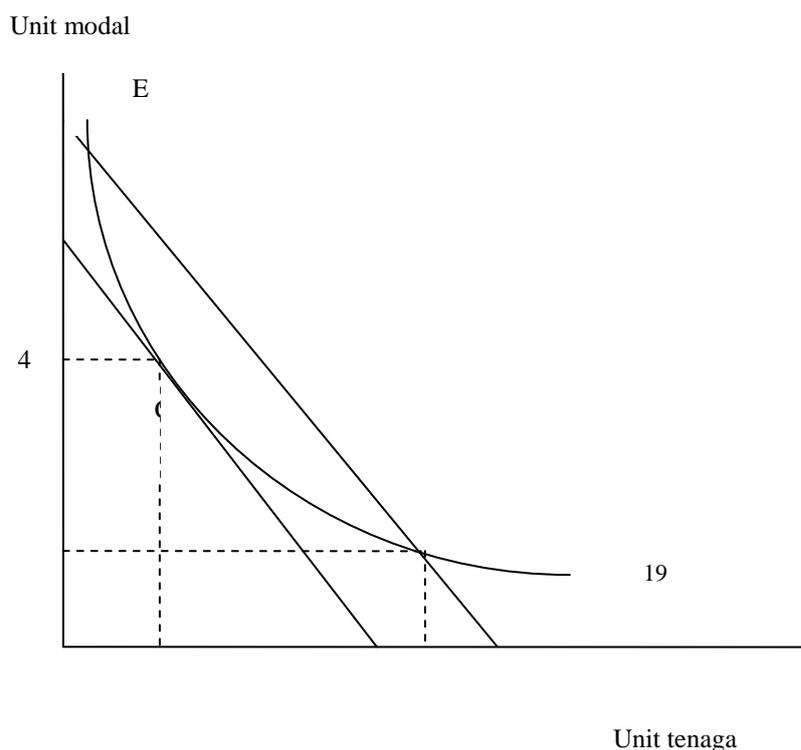
$P$  = harga per unit produk

$W$  = upah

Pada Gambar 3 garis horizontal adalah kurva penawaran tenaga kerja (kurva penawaran tenaga kerja yang bersifat elastis sempurna) Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada pada pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk dapat menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang dia inginkan pada tingkat upah yang berlaku yakni Rp 80. Jumlah tenaga kerja yang dipilih adalah sebanyak 9 orang yaitu suatu jumlah yang menjadikan VMPP sama dengan MFC (*marginal factor cost*). Apabila perusahaan menyewa 8 hari kerja maka ia akan memperoleh penghasilan yang lebih sedikit daripada kemungkinan keuntungan maksimum karena suatu tambahan hari kerja bagi tenaga kerja akan menghasilkan penerimaan yang melebihi Rp 80 biaya per hari. Apabila perusahaan menyewa 10 hari kerja maka ia akan menderita kerugian (tidak menghasilkan kemungkinan keuntungan maksimum) karena semua hari kerja yang lebih dari 9 hari akan menyebabkan biaya sewa menjadi lebih besar dari penerimaan yang mereka hasilkan bagi perusahaan.

## 5. Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang

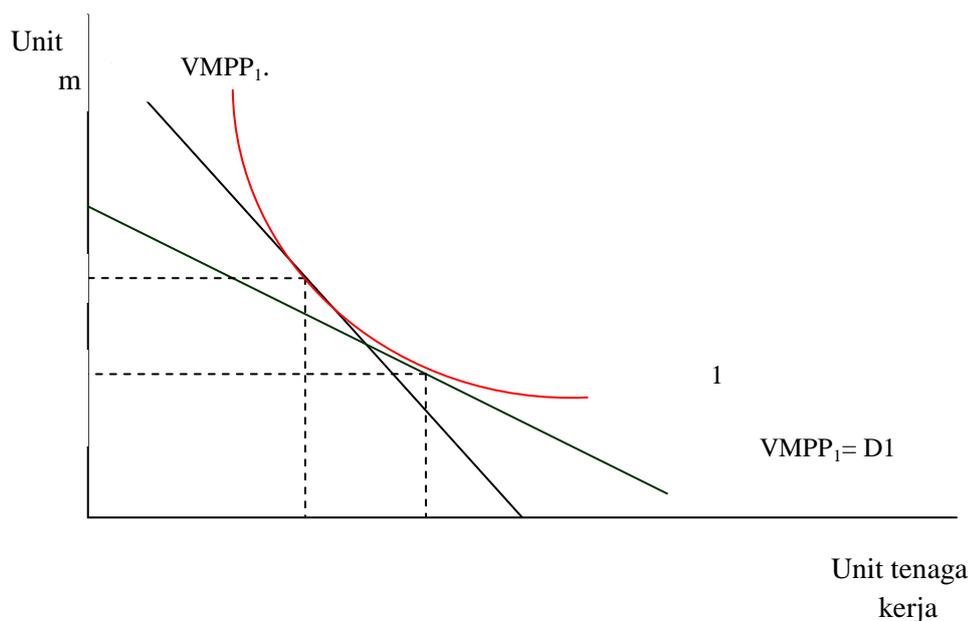
Jangka panjang adalah suatu periode dimana perusahaan dapat melakukan penyesuaian / perubahan terhadap input-inputnya. Baik itu input modal maupun tenaga kerjanya.



**Gambar 4. Penyesuaian Terhadap Modal**

Gambar 4 di atas melukiskan kombinasi tenaga kerja dan modal yang memberikan biaya paling rendah. Jika perusahaan akan menghasilkan 19 ton batubara maka perusahaan tersebut dapat menggunakan kombinasi-kombinasi input seperti kombinasi C, D atau E. Dari ketiga kombinasi tersebut, yang merupakan kombinasi termurah adalah kombinasi C sehingga sebaiknya

perusahaan memilih kombinasi pemakaian input modal sebanyak 4 dan tenaga kerjanya sebanyak 1.



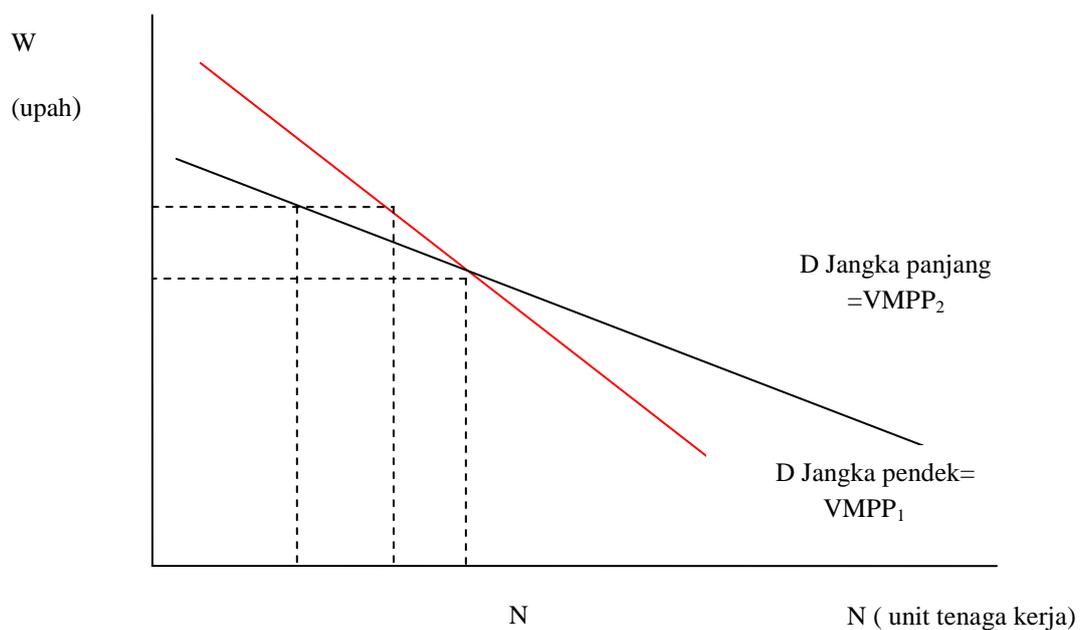
**Gambar 5. Penyesuaian Terhadap Upah**

Gambar 5 di atas memperlihatkan jika terjadi peningkatan upah dari  $w_1$  ke  $w_2$  maka perusahaan akan mengurangi pemakaian tenaga kerja dari  $N_1$  ke  $N_2$  dan meningkatkan pemakaian modal dari  $K_1$  ke  $K_2$

Dalam jangka panjang reaksi yang berbeda yang dilakukan perusahaan terhadap perubahan tingkat upah dipengaruhi oleh pengetahuan perusahaan terhadap penggunaan input yang lebih murah. Dalam gambar 5 terlihat kurva permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek digambarkan oleh kurva  $VMPP_1$ .

Dalam gambar tersebut diasumsikan mula-mula perusahaan berada dalam keseimbangan jangka pendek dengan tingkat upah yang berlaku  $w_1$  dan tingkat

penggunaan tenaga kerja yang sesuai sebanyak  $N_1$ . asumsi kedua perusahaan tersebut juga berada dalam keseimbangan jangka panjang yang menghasilkan output dengan kombinasi tenaga kerja dan modal yang paling rendah biayanya. Jika pada suatu saat tingkat upah meningkat menjadi  $w_2$  maka dalam jangka pendek perusahaan akan mengalami peningkatan biaya tenaga kerja yang kemudian memaksa perusahaan untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja dari  $N_1$  ke  $N_2$  sepanjang kurva VMPP nya. Dalam jangka panjang perusahaan akan melakukan penyesuaian dengan menggantikan pemakaian tenaga kerja dengan modal sehingga dalam jangka panjang jumlah tenaga kerja yang digunakan hanya sebanyak  $N^*$ .



**Gambar 6. Penggunaan Tenaga Kerja Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dari gambar di atas. Pertama, dalam jangka panjang perusahaan lebih fleksibel sehingga permintaan tenaga kerja yang dilakukan perusahaan dalam jangka panjang lebih responsif terhadap perubahan

tingkat upah (perubahan permintaan tenaga kerjanya lebih besar dibanding dengan jangka pendek) hal itu ditunjukkan oleh kurva permintaan jangka panjang yang lebih datar dibanding dengan jangka pendek

Kedua, suatu perusahaan yang berada pada keseimbangan jangka panjang harus juga berada pada keseimbangan jangka pendek.

## **6. Pergeseran Permintaan Tenaga Kerja**

Setelah memahami bagaimana kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dan jangka panjang, pada bagian ini akan dipelajari kemungkinan terjadinya perubahan terhadap permintaan tenaga kerja. Perubahan permintaan tenaga kerja dapat digambarkan oleh pergeseran kurva tenaga kerja. Pertambahan permintaan tenaga kerja akan menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke kanan sedang pengurangan permintaan tenaga kerja akan menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke kiri. Perambahan permintaan tenaga kerja yang berakibat pada pergeseran kurva permintaan tenaga kerja dapat disebabkan oleh berbagai hal yaitu :

Pertumbuhan ekonomi yang berarti peningkatan terhadap pendapatan nasional akan berdampak pada peningkatan permintaan agregat. Peningkatan permintaan tersebut akan menyebabkan peningkatan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja yang digambarkan oleh pergeseran kurva permintaan tenaga kerja ke kanan.

Peningkatan produktifitas, peningkatan produktifitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktifitas maka untuk menghasilkan jumlah output yang sama ,jumlah tenaga kerja yang diperlukan lebih sedikit, hal itu menyebabkan berkurangnya permintaan terhadap tenaga

kerja. Peningkatan produktifitas juga berarti penurunan biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang. Jika harga barang turun maka permintaan terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja.

Peningkatan produktifitas pekerja dapat pula meningkatkan upah pekerja.

Peningkatan upah tersebut berarti peningkatan daya beli yang akan mendorong peningkatan pengeluaran konsumsi mereka. Selanjutnya peningkatan konsumsi tersebut akan mendorong perusahaan untuk berproduksi lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak pula.

Perubahan cara berproduksi, adanya metode produksi yang lebih modern yang lebih banyak menggunakan mesin akan berdampak pada peningkatan permintaan tenaga kerja yang menguasai teknologi dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berketrampilan rendah.

## **7. Teori-teori Ketenagakerjaan**

### **7.1 Teori Klasik Adam Smith**

Adam Smith (1729-1790) merupakan tokoh utama dari aliran ekonomi yang kemudian dikenal sebagai aliran klasik. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

## 7.2 Teori Thomas Robert Malthus

Sesudah Adam Smith, Thomas Robert Malthus (1766-1834) dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Thomas Robert Malthus mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi perkepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh Malthus adalah dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Jika hal ini tidak dilakukan maka pengurangan penduduk akan diselesaikan secara alamiah antara lain akan timbul perang, epidemi, kekurangan pangan dan sebagainya.

## 7.3 Teori Keynes

John Maynard Keynes (1883-1946) berpendapat bahwa dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik. Dimanapun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan buruh dari penurunan tingkat upah. Walaupun tingkat upah diturunkan tetapi kemungkinan ini dinilai Keynes kecil sekali, tingkat pendapatan masyarakat tentu akan turun. Turunnya pendapatan sebagian anggota masyarakat akan menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, yang pada gilirannya akan menyebabkan konsumsi secara keseluruhan berkurang. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunya harga-harga.

Kalau harga-harga turun, maka kurva nilai produktivitas marjinal labor (*marginal value of productivity of labor*) yang dijadikan sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Jika penurunan harga tidak begitu besar maka kurva nilai produktivitas hanya turun sedikit. Meskipun demikian jumlah tenaga kerja yang bertambah tetap saja lebih kecil dari jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Lebih parah lagi kalau harga-harga turun drastis, ini menyebabkan kurva nilai produktivitas marjinal labor turun drastis pula, dan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran menjadi semakin luas.

#### **7.4 Teori Harod-Domar**

Teori Harod-domar (1946) dikenal sebagai teori pertumbuhan. Menurut teori ini investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tapi juga memperbesar kapasitas produksi. Kapasitas produksi yang membesar membutuhkan permintaan yang lebih besar pula agar produksi tidak menurun. Jika kapasitas yang membesar tidak diikuti dengan permintaan yang besar, surplus akan muncul dan disusul penurunan jumlah produksi.

### **8. Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antar tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dihendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang

diproduksinya. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut “*derived demand*” (Simanjuntak, 2002).

## **9. Teori PDRB**

Ada tiga macam teori perhitungan PDRB, yaitu (a) pendekatan hasil produksi atau *product approach*; (b) pendekatan pendapatan atau *income approach*; dan (c) pendekatan pengeluaran atau *expenditure approach*. Untuk menghitung produk domestik regional bruto (PDRB) dapat digunakan salah satu dari penghitungan pendapatan nasional yaitu dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran digunakan untuk menghitung nilai barang dan jasa yang dikeluarkan oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Teori Tentang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

### **a. Pengertian PDRB**

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi adalah topik yang banyak diperbincangkan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Masing-masing pemerintah daerah berlomba-lomba untuk memanfaatkan kesempatan yang ada agar tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan suatu keadaan dimana terdapat peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah dikatakan meningkat jika ada kenaikan PDRB dari tahun sebelumnya. PDRB adalah semua barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang ada pada suatu daerah tertentu yang dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya oleh berbagai unit produksi di Kabupaten Lampung Selatan dalam satu tahun.

Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan kedalam sembilan lapangan usaha yaitu :

1. Pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan.
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih
5. Konstruksi
6. Perdagangan, hotel dan restoran
7. Transportasi dan komunikasi
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah/Provinsi sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut.

Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi daerah menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Sumber daya alam dalam hal ini adalah sumber daya alam dalam arti seluas-luasnya. Jika suatu daerah sumber daya alamnya baik, maka faktor ini merupakan faktor yang turut menyukseskan keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa teori pertumbuhan ekonomi yang berhubungan dengan Produk Domestik Regional Bruto yaitu:

### **1. Teori pertumbuhan ekonomi wilayah**

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai

rill, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Hal itu juga sekaligus menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain di tentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Richardson, 1991)

Boediono, (1985) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang jadi persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Ada ahli ekonomi yang membuat defnisi lebih ketat yaitu pertumbuhan haruslah bersumber dari proses interen perekonomian tersebut, ketentuan yang terakhir ini sangat penting diperhatikan dalam ekonomi wilayah karena bisa saja suatu wilayah mengalami pertumbuhan tetapi pertumbuhan itu tercipta karena banyaknya bantuan/suntikan dana dari pemerintah pusat dan pertumbuhan itu terhenti apabila suntikan dana dihentikan. Dalam kondisi seperti ini sulit dikatakan ekonomi wilayah itu bertumbuh, adalah wajar suatu wilayah terbelakang mendapat suntikan dana dalam proporsi yang lebih besar dibandingkan wilayah lain akan tetapi setelah suatu jangka waktu tertentu wilayah tersebut mestilah tetap bisa tumbuh walaupun tidak memperoleh alokasi yang berlebihan .

## **2. Teori Pertumbuhan ekonomi Adam Smith**

Adam Smith berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada dua faktor pertumbuhan yaitu Output total dan pertumbuhan penduduk. Menurut Smith, pertumbuhan output dipengaruhi unsur-unsur berikut: 1). Sumber alam yang tersedia, 2). Jumlah Penduduk, 3). Jumlah modal. Smith berpendapat bahwa, tingkat pertumbuhan output suatu negara akan ditentukan oleh sumber daya alam yang dimilikinya. Sedangkan untuk mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sumber alam harus dimanfaatkan oleh tenaga kerja yang terspesialisasi. Dalam hal ini, menurut Adam Smith penduduk merupakan faktor yang pasif dalam pertumbuhan. Tenaga kerja juga akan bertambah sesuai dengan kebutuhan jika upah dibayarkan diatas upah subsistem (upah untuk bertahan hidup atau upah alam). Pertumbuhan akan macet ketika sumber-sumber alam telah habis diolah, sehingga pertumbuhan tidak akan menguntungkan lagi dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum.

## **3. Teori Pertumbuhan ekonomi David Ricardo**

Menurut David Ricardo, akumulasi modal dan kemajuan teknologi dapat memperlambat berlakunya hukum tambahan yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*). David Ricardo berpendapat bahwa pertumbuhan akan selalu terjadi selama akumulasi modal dan kemajuan teknologi berlangsung. Teknologi pada suatu waktu akan mandek ketika akumulasi modal tidak ada. Kemajuan teknologi tidak akan menciptakan produktivitas yang bertahan lama karena penambahan penduduk selanjutnya akan menurunkan tingkat upah dan keuntungan para pengusaha.

#### **4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Joseph Schumpeter**

Teori Pertumbuhan Ekonomi Joseph Schumpeter menekankan pada peranan yang dilakukan para wirausahawan. Para wirausahawan selalu mencari terobosan untuk mendapatkan inovasi untuk dapat meraih keuntungan yang lebih banyak agar memiliki keunggulan terhadap saingan. Schumpeter tidak terlalu memperhitungkan keterbatasan sumber daya alam dan pertumbuhan penduduk sebab kedua faktor itu telah diketahui. Menurutnya motor penggerak pertumbuhan ekonomi adalah proses inovasi dari para entrepreneur. Sumber kemajuan ekonomi adalah perkembangan ekonomi yang dilakukan oleh para wirausahawan melalui inovasi. Proses perkembangan ekonomi ini bersifat tidak tetap tetapi bersifat acak. Dari waktu ke waktu timbul berbagai inovasi baru yang meningkatkan produksi baik secara kuantitas maupun secara kualitas. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian daerah. Hal ini berarti peningkatan PDRB mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut. Dalam konsep produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan indikator ekonomi makro suatu daerah, yang menggambarkan ada atau tidaknya perkembangan perekonomian daerah. Dengan menghitung PDRB secara teliti dan akurat baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai keberhasilan pembangunan di suatu daerah, yang memperlihatkan laju pertumbuhan ekonomi yang mewakili peningkatan produksi di berbagai sektor lapangan usaha yang ada (Kuncoro, 2004).

## **10. Pengertian Upah Minimum**

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No. 13 tahun 2003). Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut upah minimum provinsi. Menurut keputusan Menteri No.1 Th. 1999 pasal 1 ayat 1 ; upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengalamanan, ditetapkan melalui keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari dewan pengupahan dan berlaku selama satu tahun berjalan. Jenis-jenis upah dalam berbagai kepustakaan hukum ketenagakerjaan bidang hubungan kerja menurut Zaeni Asyhadie dapat dikemukakan sebagai berikut:

Upah Nominal adalah sejumlah uang yang dibayarkan secara tunai kepada pekerja/buruh yang berhak sebagai imbalan atas pengerahan jasa-jasa atau pelayanannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam perjanjian kerja.

Upah nyata adalah uang nyata, yang benar-benar harus diterima seorang pekerja/buruh yang berhak. Upah nyata ini ditentukan oleh daya beli upah tersebut yang akan tergantung dari besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima dan besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan. Upah minimum adalah upah terendah yang akan dijadikan standard, oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja diperusahaannya. Upah minimum ini umumnya ditentukan oleh pemerintah (Gubernur dengan

memerhatikan rekomendasi dari dewan pengupahan provinsi dan/atau bupati/walikota), dan setiap tahun kadangkala berubah sesuai dengan tujuan ditetapkannya upah minimum.

### **11. Fungsi Upah**

Menurut Taufik Zamrowi (2007), fungsi upah secara umum terdiri dari :

1. Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.
2. Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif.
3. Untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif lebih tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja.
4. Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

### **12. Tingkat Upah**

Golongan Keynes baru, walaupun menyadari bahwa pendekatan yang dikemukakan oleh Lucas memberikan gambaran yang lebih realistis dalam menerangkan tentang ciri-ciri penawaran agregat, masih belum menyokong

keyakinan golongan klasik baru yang menganggap upah nominal akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dalam permintaan dan penawaran kerja. Menurut golongan keynes baru, upah didalam pasaran ditentukan secara kontrak diantara pekerja dan majikan atau pihak perusahaan, dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja yang berlaku.

Dengan perkataan lain, upah cenderung untuk bertahan pada tingkat yang sudah disetujui oleh perjanjian diantara tenaga kerja dan majikan atau perusahaan.

Pengurangan permintaan tenaga kerja tidak akan menurunkan upah nominal dan sebaliknya penambahan permintaan tenaga kerja tidak akan secara cepat menaikkan upah nominal. Sepanjang kontrak kerja diantara tenaga kerja dan majikan adalah tetap atau konstan walaupun dalam pasran tidak terdapat keseimbangan diantara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Sadono Sukirno 2003).

Teori klasik mengemukakan bahwa dalm rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap faktor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut, atau dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marjinalnya (Simanjuntak, 2002).

Kemudian Bellante dan Jackson (2000) menyatakan terdapat hubungan negatif antara tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja. Mankiw (2003:156) juga berpendapat bahwa alasan kedua adanya pengangguran adalah kekakuan upah

atau gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaanya. Upah yang lebih rendah mendorong perusahaan menggunakan lebih banyak tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Keynes menulis dalam "*The General Theory*" bahwa kenaikan dalam kesempatan kerja hanya bisa terjadi bila tingkat upah turun (Mankiw, 2003:343).

Dalam teori ekonomi, upah merupakan pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi kedua jenis pendapatan pekerja dinamakan upah. Ahli ekonomi membedakan pengertian upah menjadi dua, yaitu upah uang dan upah riil. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja (Sukirno, 2006).

Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Konsumen biasanya akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produk yang tidak terjual dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya

tenaga kerja yang dibutuhkan, Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*. Apabila tingkat upah naik (asumsi harga dari barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin.

Penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena penggunaan mesin disebut efek substitusi atau *substitution effect*. Tingkat upah merupakan pemberian kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi yang pada dasarnya adalah imbalan atau balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya dalam kegiatan produksi. Sistem pengupahan harus adil dan kompetitif agar pekerja termotivasi dan dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pada umumnya semakin tinggi tingkat upah maka akan memperkecil penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri karena berkaitan dengan efisiensi biaya produksi (Umar, 2010; Sulistiawati, 2012).

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Falch (2008), Dimas dan Woyanti (2009) dan Ransom dan Sims (2009) menunjukkan bahwa variabel tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya saat terjadi kenaikan tingkat upah maka penyerapan tenaga kerja dalam suatu industri juga akan mengalami penurunan.

### **13. Teori Ekspor**

Teori ini mengajukan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif. Suatu negara dikatakan memiliki

faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang disebut bersifat padat tenaga kerja jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan biaya faktor produksi lainnya.

mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkan kemudian dibentuk dalam logam-logam mulia khususnya emas dan perak.

Semakin banyak logam mulia yang dimiliki suatu negara semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Selanjutnya, dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor, pemerintah akan dapat mendorong output dan kesempatan kerja nasional (Salvatore, 1996).

Sesudah itu, ahli-ahli ekonomi klasik menganalisis lebih mendalam lagi peranan perdagangan luar negeri dalam perekonomian. Teori keunggulan absolut (*absolut advantages*) dibangun oleh Adam Smith sebagai perbaikan atas merkantilisme.

Menurut Adam Smith, bahwa perdagangan akan meningkatkan kemakmuran bila dilaksanakan melalui mekanisme perdagangan bebas. Melalui perdagangan bebas, para pelaku ekonomi diarahkan untuk melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisiensi (Rahardja dan Manurung, 2006). Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (Hamdy, 2001). Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara

lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1996).

Lebih lanjut teori perdagangan internasional dikemukakan oleh David Ricardo dengan prinsip-prinsip perdagangan internasional yang dikenal dengan nama *The Theory of Comparative Advantage* atau *The Theory of Relative Cost* yaitu mencoba melihat keuntungan/kerugian dalam perbandingan relatif. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin mahal barang tersebut (Nopirin, 1999).

Suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi suatu barang kalau biaya pengorbanannya dalam memproduksi barang tersebut (dalam satuan barang lain) lebih rendah daripada negara-negara lainnya. Perdagangan antara dua negara akan menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing negara memproduksi dan mengekspor

produk yang keunggulan komparatifnya ia kuasai (Krugman dan Obstfeld, 2000) diterjemahkan (Basri, 2004).

#### **14. Pengertian Ekspor**

Ekspor adalah kegiatan menjual barang atau jasa ke luar negeri, sedangkan impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain. Orang yang melakukan kegiatan ekspor disebut eksportir, sedangkan orang yang melakukan kegiatan impor disebut importir. Kegiatan ekspor dapat menghasilkan devisa bagi negara. Kegiatan ekspor impor dilakukan antarnegara untuk mencukupi kebutuhan rakyat masing masing negara (Sudarsono, 2002).

Nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs Dollar meningkat, maka volume ekspor juga meningkat (Sukirno, 2002).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Nelly Nur, 2007).

Ekspor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara meningkatkan output dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor yang mana tanpa produk-produk tersebut, maka negara-negara miskin tidak akan

mampu mengembangkan kegiatan dan kehidupan perekonomian nasionalnya. Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam menjalankan usaha-usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif, baik itu berupa ketersediaan faktor-faktor produksi tertentu dalam jumlah yang melimpah, atau keunggulan efisiensi alias produktifitas tenaga kerja.

Ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro & Smith, 2004). Peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi menurut ahli ekonomi klasik, terutama David Ricardo, mengemukakan pendapatnya bahwa perdagangan luar negeri melalui ekspor memberikan sumbangan yang pada akhirnya dapat mempercepat perkembangan ekonomi suatu negara. (Sukirno, 1985) . Adapun sumbangan penting dari kegiatan luar negeri melalui ekspor dalam pembangunan ekonomi meliputi : (Sukirno, 1985)

1. Pada suatu negara yang sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, maka perdagangan luar negeri memungkinkan negara untuk mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan ekspor.
2. Suatu negara dapat memperluas pasar dan hasil-hasil produksi nasional.

Suatu negara dapat menggunakan teknologi yang berasal dari luar negeri.

Para ahli ekonomi sesudah mazhab klasik berpendapat, bahwa salah satu fungsi dari ekspor adalah untuk mengatasi terbatasnya permintaan pasar dalam negeri. Perkembangan ekspor akan menggalakkan perkembangan sektor pendukung lainnya di dalam negeri karena akan menciptakan permintaan atas barang yang

dihasilkan di dalam negeri, yang akhirnya ekspor dapat memperlancar perkembangan ekonomi. Dengan perdagangan luar negeri melalui ekspor, maka pendapatan masyarakat khususnya produsen dan orang-orang yang kegiatannya di sektor luar negeri akan bertambah. Makin cepat perkembangan perdagangan luar negeri makin cepat pula pendapatan masyarakat bertambah. Pengaruh secara tidak langsung dari adanya perdagangan luar negeri adalah penghasilan devisa.

Semakin ekspor berkembang, semakin besar penghasilan devisa yang diterima oleh negara. Ini berarti terjadi arus modal (*capital flow*) dari luar negeri ke dalam negeri yang tentu saja menguntungkan bagi suatu negara yang memerlukan tambahan modal untuk pembangunan yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Untuk memacu perdagangan ekspor banyak negara maju maupun negara berkembang mengadakan insentif perdagangan ekspor termasuk pembangunan kawasan industri berikat dan infrastruktur public, pengadaan fasilitas pembiayaan perdagangan ekspor, pembayaran kembali pajak pertambahan nilai produk ekspor, pembebasan pemungutan pajak impor bahan baku, bahan pembantu dan barang modal yang dipergunakan untuk memproduksi produk ekspor.

Tidak ketinggalan berbagai cara juga telah dilakukan pemerintah Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan pencarian sumber-sumber devisa yang antara lain dengan meningkatkan volume ekspor dan menekan pengeluaran pengeluaran devisa dengan membatasi aktivitas-aktivitas impor.

Khusus untuk bidang usaha peningkatan volume ekspor Indonesia, pemerintah Indonesia beberapa tahun terakhir ini telah melakukan berbagai deregulasi

dibidang perdagangan dan perbankan dengan mengeluarkan berbagai peraturan yang memberi kemudahan, dimulai dengan paket ekspor tahun 1982, sistem imbal beli (*counter trade*), impor tahun 1985 tentang penyempurnaan cara penanganan ekspor dan impor untuk efisiensi dan peningkatan hasil negara, yang diperkuat lagi dengan penyediaan kredit ekspor yang terbuka juga bagi PMA dengan bunga 9% per tahun, yang sebelumnya hanya diberikan kepada pengusaha nasional.

Subsektor industri di Kabupaten Lampung Selatan mempunyai kecenderungan meningkat dalam kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi, yang tercermin dalam perhitungan PDRB. Dilain pihak, peningkatan kontribusi tersebut dalam kenyataannya tidak diikuti oleh peningkatan permintaan tenaga kerja yang cenderung fluktuatif, bahkan laju pertumbuhannya negatif pada beberapa tahun.

Model penelitian ini menggunakan model penelitian Prabowo (1997), Prasetyo (2005), dan Nuryati (2004) dimana model penelitian penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh PDRB dan ekspor. Sementara variabel tingkat upah diadopsi dari model penelitian Adib Fahrizal (2004), dimana variabel tingkat upah akan mempengaruhi tingkat permintaan tenaga kerja suatu industri.

Maka untuk kegunaan analisis kuantitatif dihasilkan model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$KK = \beta_0 + \beta_1UMK + \beta_2PDRB + \beta_3EKS + \mu$$

Dimana :

KK : jumlah kesempatan kerja (satuan jiwa)

UMK : upah minimum kabupaten (satuan rupiah)

PDRB : nilai PDRB (satuan juta rupiah)

EKS : nilai ekspor (satuan juta us\$)

$\beta_0$  : konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : koefisien regresi berganda

$\mu$  : *disturbance error*

## B. Tinjauan Empiris

### 1. Penelitian Terdahulu

**Tabel 5. Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Variabel	Kesimpulan
1	Edyan Rachman (2005)	Independen : tenaga kerja Dependen : rodok domestik regional bruto, ekspor, upah minimum (UMP) dan jumlah angkatan kerja	Dengan runtun waktu tahun 1982-2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama PDRB, investasi, UMP, dan angkatan kerja berpengaruh terhadap kesempatan kerja di DKI Jakarta. Secara parsial, ekspor berpengaruh positif, PDRB dan angkatan kerja berpengaruh positif, dan UMP berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja.
2	Nainggolan (2009)	Independen : kesempatan kerja Dependen : produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten/Kota, tingkat bunga kredit, upah minimum Kabupaten/Kota di Provinsi (UMK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten/Kota berpengaruh positif sebesar 76,38% dan signifikan, tingkat bunga kredit berpengaruh negatif sebesar 7,29% dan tidak signifikan, upah minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh negatif sebesar 53,06% dan signifikan terhadap kesempatan kerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara.
3	Dimas (2009)	Independen : tenaga kerja Dependen : upah riil, investasi riil, dan PDRB	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB, tingkat upah dan investasi riil secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Sedangkan secara parsial, PDRB berpengaruh positif dan signifikan, tingkat upah dan investasi riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta.
4	Wicaksono (2009)	Independen : tenaga kerja Dependen : PDB industri pengolahan, suku bunga riil, upah riil, dan jumlah unit usaha.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDB industri dan upah riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan. Variabel suku bunga riil dan jumlah unit usaha tidak mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri pengolahan.